



Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002

Edi Suyikno[✉], Bain, R. Suharso

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

Traditional, batik, Bakaran.

Abstrak

Perkembangan kerajinan batik Bakaran yang dibawa Nyi Danowati mengalami banyak transisi yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam. Tetapi seiring berjalananya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik. Peran pemerintah sangatlah kurang terhadap kerajinan batik Bakaran. Pada tahun 1983-1984 pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah melakukan kursus membatik pada warga Desa Bakaran pada waktu itu ada 40 peserta yang mengikuti kursus tersebut. Akan tetapi program pemerintah itu tidak berjalan, kemudian pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengulangi programnya lagi dengan melibatkan Bukhari. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan itu diharapkan pengrajin dalam membatik dan pewarnaannya bisa menyesuaikan keinginan konsumen.

Abstract

Bakaran batik brought Nyi Danowati experienced many transitions are used to dye batik using natural dyes. But over time the use of natural materials is rarely used because it is difficult to look for it. The artisans then switch from natural materials to chemicals or synthesis to simplify the process of making batik. The government's role is less to the craft of Bakaran batik. In 1983-1984 the government through the Department of Trade and Industry have done a course batik on Bakaran Village residents at that time there were 40 participants who attended the course. However, the government program that does not work, then the government through the Department of Trade and Industry to repeat the program again with the involvement of Bukhari. In the training conducted by the Department of Industry and Trade was expected craftsmen in batik and coloring can adjust the desires of consumers.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarah@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6633

PENDAHULUAN

Indonesia pernah dijuluki “Permata dari Timur”, mempunyai kontribusi yang tidak sedikit bagi kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang hingga kini masih diakui dan dirasakan manfaatnya adalah batik. Dahulu batik dikenal sebagai sesuatu yang berat atau kuno. Namun kini, batik dapat berkembang mengikuti selera konsumen yang lebih beragam (Kusumawardhani, 2012:5). Banyaknya konsumen yang membutuhkan batik sebagai keperluan sehari-hari menimbulkan banyak munculnya industri kerajinan batik di Indonesia.

Industri kerajinan di Indonesia telah tumbuh sejak berabad-abad tahun yang lalu dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Industri kerajinan bermula dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang kemudian berkembang menjadi industri yang mampu memenuhi kehidupan masyarakat banyak. Salah satu industri kerajinan di Indonesia yang berkembang sampai saat ini adalah batik. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya daerah jawa sejak lama. Batik sudah menjadi sebuah industri sejak 300 tahun yang lalu, sejak kain mulai diperdagangkan. Nilai ekonomi dan kelenturannya dalam menyikapi perkembangan membuatnya tetap bertahan (Kusumawardhani, 2012 :5).

Masih dapat bertahannya seni batik sampai saat ini tidak dapat dilepaskan dari adanya rasa kebangsaan dan usaha untuk melestarikan pemakaian batik dalam bentuk busana tradisional maupun busana masa kini. Memang dalam kenyataannya daerah penghasil batik telah mengurangi kegiatannya, bahkan diantara mereka ada yang tidak berarti lagi sebagai daerah penghasil batik. Mereka lebih tertarik pada usaha yang lebih dianggapnya memberikan keuntungan dan masa depan yang lebih baik. Namun tidak berarti bahwa batik dengan gaya dan selera dari daerah tersebut menghilang dari peredaran. Ini disebabkan karena beberapa daerah pembuat batik lainnya

yang masih berkembang mengambil alih pembuatannya, seperti misalnya batik dengan gaya Lasem dan Garut sekarang banyak dibuat di Cirebon dan Pekalongan.

Kabupaten Pati memiliki batik khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik bakaran, karena terletak di Desa Bakaran. Sebutan batik Bakaran hanya di wilayah sekitaran Pati saja kalau orang Kudus, Demak, Semarang menyebut batik Bakaran dengan sebutan Batik Pati (Wawancara Bukhari 26 Juli 2016). Dalam perkembangannya Industri batik yang ada di desa Bakaran dan semakin dikenalnya batik Bakaran karena campur tangan Pemerintah Daerah Kabupaten Pati ini mampu menyerap banyak tenaga kerja wanita yang kabanyakan ibu-ibu rumah tangga dan remaja putus sekolah (Nurwanti, 2013:289).

Wanita di desa tersebut sebagian mata pencahariannya adalah membatik. Batik Bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi batik ini berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani, tetapi batik bakaran cenderung berwarna gelap seperti warna coklat dan hitam. Unsur corak/motifnya beraliran pada corak motif Tengahan dan Pesisir. Aliran tengahan, karena yang memperkenalkan batik pada wilayah Desa Bakaran wetan adalah dari kalangan Kerajaan Majapahit. Sedangkan beraliran batik Pesisir karena secara geografis letak wilayah Desa tersebut memang terdapat di pesisir pantai (Widayanti, 2008:11).

Kabupaten Pati memiliki batik yang khas yang ada di Desa Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon. Masyarakat setempat menyebut batik ini dengan sebutan batik Bakaran karena letaknya di Desa Bakaran. Batik Bakaran mempunyai motif sendiri yaitu motif Blebak Lung, Blebak Kopik, Blebak Urang, Kopi Pecah, blebak Duri, Gringsing, limaran, Sido Rukun, Gandrung, Manggaran, Padas Gempal, Bregat Ireng, Kedele Kecer, Merak Ngigel, Rawan, Magel Ati, Liris, Nam Tikar, Sido Mukti, Truntum, Puspo Baskoro, dan Ungkel Canthel (Nurwanti, 2013:313). Motif batik bakaran yang berjumlah 22 motif ini berhasil di patenkan menjadi 18

motif. Pematenan itu sendiri dilakukan oleh wakil Bupati Pati yaitu Ibu Ina Sukawi atas nama pemerintah Kabupaten Pati pada tahun 2010. Seiring berkembangnya waktu dikembangkan juga motif batik dengan aneka ragam warna yang lebih cerah dan motif-motif selera konsumen seperti batik motif Gelombang Cinta, Eufobia, Pati Bumi Mina Tani dan lain-lain. Hal ini dilakukan pengusaha batik untuk mempertahankan dan mengembangkan batik Bakaran agar tetap bertahan dan diminati konsumen pada umumnya (Wawancara Bukhari 26 Juli 2016).

METODE

Sebagai kajian sejarah, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1986: 34). Menurut terminologinya heuristik (heuristic) berasal dari bahasa Yunani heuristiken yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud sumber disini adalah sumber sejarah (historical sources) sejumlah materi sejarah yang tersebar dan terdiversifikasi (Suhartono. 2010:29).

Pengumpulan data dalam studi ini didapatkan melalui metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dari proses penggalian sumber-sumber sejarah yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa arsip, surat kabar, dan foto yang diperoleh dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Pati. Sumber primer ini juga bisa di dapatkan melalui wawancara kepada staff yang bekerja di Disperindag kabupaten Pati, sedangkan sumber sekunder adalah Sumber-sumber yang digunakan oleh penulis diantaranya buku-buku tentang batik, skripsi tentang batik dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan jurusan sejarah, perpustakaan Universitas Negeri Semarang, perpustakaan Universitas Diponegoro, perpustakaan Provinsi Jawa Tengah, dan depo arsip suara merdeka. Selain itu penulis juga menggunakan surat kabar yang memuat informasi mengenai batik tulis Bakaran,

baik perkembangan batik maupun hal lain yang memberikan keterangan dan gambaran tentang batik tulis Bakaran.

Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang masalah otentisitas yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang masalah kredibilitas melalui kritik intern. Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh melalui arsip, buku, maupun hasil penelitian di lapangan. Tahap ini sangat penting agar penulis terhindar dari subjektivitas. Historiografi merupakan langkah terakhir setelah ketiga prosedur yang lain telah dipenuhi. Historiografi merupakan penulisan kembali peristiwa sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajinan Batik Bakaran

Keberadaan Batik Bakaran sangat lekat dengan tokoh bernama Nyi Danowati atau Nyi Ageng Siti Sabirah yang juga merupakan pendiri Desa Bakaran Wetan. Sejarah Nyi Danowati atau Nyi Ageng Sabirah bermula dari runtuhnya Kerajaan Majapahit yang ditaklukan oleh kerajaan Demak yang mempunyai tujuan ingin menyebarluaskan wilayah keislamannya pada akhir abad ke-15 (Purwadi dkk, 2005:51). Nyi Danowati sendiri adalah penjaga benda pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit. Nyi Danowati yang sangat mencintai dan setia dengan Kerajaan Majapahit kemudian melarikan diri bersama saudaranya yaitu Ki Dukut, Ki Joyo Truno, Joko Suyono, Nyi Bicak, dan Ki Bicak. Dalam perjalannnya itu Nyi Danowati sampai di suatu tempat yang dipenuhi tanaman druji (sejenis semak berduri). Nama pohon druji, menjadi inspirasi nama tempat tersebut yaitu Druju Ana atau Juana dari asal penyebutan Druju sing ana (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016). Kemudian Nyi Danowati membuka lahan dan menetap disana.

Nyi Danowati menjalani hari-harinya dengan terus menggeluti usaha batik. Disamping membatik sendiri, ia juga mengajar membatik

bagi para wanita di Desa Bakaran. Para wanita setiap hari diajari membatik di teras pondhen miliknya. Beliau dengan sabar mengajari mereka membatik, bagaimana cara memegang canting, cara meniup lubang canting, cara menghubungkan titik-titik dan menorehkan ujung canting ke kain yang sudah digambar. Para wanita yang dilatih membatik inilah yang kemudian mengembangkan batik Bakaran, sepeninggal Nyi Danowati.

Batik tulis Bakaran merupakan corak batik yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan corak batik tulis yang dikenal di dunia batik klasik pada umumnya. Warna Ciri khas dari batik Bakaran adalah hitam dan coklat, padahal batik Bakaran termasuk batik Pesisir yang dimana batik pesisir identic dengan warna cerah. Hal tersebut dikarenakan batik Bakaran mendapat pengaruh dari batik Majapahit yang merupakan batik pedalaman (Aji, 2012:41).

Sejarah Perkembangan Produksi Batik di Desa Bakaran

Batik (kata batik) berasal dari bahasa Jawa yaitu: “amba” yang berarti menulis dan “nitik” yang berarti titik. Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar yang saat itu hanya didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman (Lusianti, 2012:2). Dalam Anna Yulia Hartati (2009) mengatakan dalam sejarah perkembangannya batik banyak mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman, beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief, candi, wayang beber dan sebagainya. Melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang dikenal pada saat ini (Lusianti, 2012:2).

Khasanah budaya Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri, misalnya batik Pekalongan, Yogyakarta, Solo ataupun daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki corak atau motif sesuai dengan kekhasan daerahnya.

Batik yang dulunya hanya pakaian keluarga istana, kini menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita mauoun pria. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan ialah batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia I atau sekitar 1920. Kini batik menjadi bagian dari pakaian tradisional Indonesia (Lusianti, 2012:2).

Batik tulis Bakaran merupakan corak batik yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan corak batik tulis yang dikenal di dunia batik klasik pada umumnya. Warna Ciri khas dari batik Bakaran adalah hitam dan coklat, padahal batik Bakaran termasuk batik Pesisir yang dimana batik pesisir identik dengan warna cerah. Hal tersebut dikarenakan batik Bakaran mendapat pengaruh dari batik Majapahit yang merupakan batik pedalaman (Aji, 2012:41) Dalam proses perkembangan produksi batik Bakaran sudah mengalami transisi, dari yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam, misalnya kayu terogan untuk menghasilkan warna kuning, akar kudu untuk menghasilkan warna sawo matang, dan kulit pohon tinggi untuk menghasilkan warna coklat. Tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik (wawancara Bukhari, 26 Juli 2016). Zat warna sintesis lebih tahan terhadap sabun dan gosokan dibanding zat warna alam, yang terpenting terhindar dari sinar matahari secara langsung. Zat warna sintesis menghasilkan warna yang lebih beragam. Waktu itu, batik Bakaran menjadi komoditas perdagangan antar pulau melalui pelabuhan Juwana dan menjadi tren pakaian pejabat Kawedanan Juwana. Meskipun kesulitan bahan pewarna, batik tulis Bakaran banyak peminat.

Menurut Bukhari (26 Juli 2016,) beliau menjelaskan dahulu zat warna sintesis dibeli dari Nyah Sinjok dan Nyah Slamet di Juwana.

Setelah ada pelatihan dan berkenalan dengan Sudarmaji dari Balai Batik Yogyakarta, zat warna sistesis dibeli Bukhari dari Pasar Klewer Solo dan Toko Ngasem Baru di Ngasem Yogyakarta, serta Toko Kalimantan di jalan Kaliurang Yogyakarta. Kain yang digunakan untuk membuat Batik Bakaran adalah kain mori. Kain mori merupakan bahan baku kain yang akan menjadi media untuk menuangkan ragam hias batik. Pada tahun 1985, bahan kain batik dari jenis sanploris yang dibeli atau didapatkan dari Pasar Beringharjo yang mempunyai lebar 90 cm. tahun 2000-an, mulai menggunakan kain bahan primis, yang mempunyai lebar 115 cm (Nurwanti, 2013:300). kain mori dibeli dari Prima Texco pekalongan atau sritex Solo. Dari kedua tempat tersebut dicari kain yang kualitas sama bagus dengan harga yang paling murah (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Karakteristik Batik Bakaran

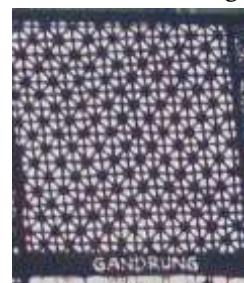
Batik Bakaran mempunyai karakter tersendiri yang membedakan batik Bakaran dengan batik lainnya. Batik Bakaran merupakan batik pesisiran, akan tetapi batik ini berbeda dengan batik pesisiran lainnya, karena biasanya batik pesisiran cenderung berwarna cerah dan berani, tetapi batik Bakaran cenderung berwarna gelap seperti warna coklat dan hitam. Unsur corak / motifnya beraliran pada corak motif tengahan dan pesisiran. Aliran tengahan, karena yang memperkenalkan batik Bakaran pada wilayah Desa Bakaran Wetan adalah dari kalangan Majapahit, sedangkan beraliran pesisiran karena secara geografis letak wilayah desa tersebut memang terdapat di pesisir pantai.

Yang membedakan batik Bakaran dengan batik pesisiran dari daerah lain adalah sebagai berikut.

- Gaya pesisir lain daerah, warna dasar yang dominan adalah merah dan biru, sedangkan gaya pesisir batik Bakaran adalah dominan warna coklat dan hitam.
- Adanya remekan pada corak batik Bakaran, jika pada pembuatan batik di daerah lain, seperti di Yogyakarta, Solo, Pekalongan, malam yang pecah-pecah ini dianggap sebagai

proses yang gagal (biasa terjadi dalam proses pencelupan) – bagi batik Bakaran motifatau corak remekan halus yang dihasilkannya justru menjadi daya pikat utama.

Desa Bakaran terkenal dengan batik khasnya yang tidak bisa ditemukan di daerah lain, yaitu Batik Bakaran. Teknik unik yang digunakan dalam pembuatan batik Bakaran ini adalah dengan melakukan “peremukan” pada mori (kain batik) yang sudah digambar dengan malam (wax) sebelum dicelup warna. Motif batik Bakaran sebagai berikut.



Gambar 1.
Motif Gandrung



Gambar 2.
Motif Magel Ati



Gambar 3.
Motif Sidomukti



Gambar 4.
Motif Liris

Faktor Naik Turunnya Produksi Kerajinan Batik di Desa Bakaran Tahun 1977-2002

Sehubungan dengan banyaknya macam batik yang ada di Indonesia, persaingan pasar di dunia usaha batik sangat ketat, berdasarkan hal tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi turunnya produksi kerajinan batik di Desa Bakaran tahun 1977-2002 adalah: Warna Batik Bakaranyang dahulu identic dengan warna gelap seperti hitam dan coklat, oleh karena itu warna-warna gelap yang dimiliki batik Bakaran dimasa itu kurang diminati terutama oleh kaum wanita (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Pemasaran yang dilakukan batik Bakaran Tjokro pada tahun 1977 dengan menjual ke pasar-pasar yang berada di Desa Bakaran dan

pasar Juwana, karena pada zaman dulu belum adanya sarana transportasi yang memadai. Kebanyakan pengrajin batik harus berjalan kaki dari Desa Bakaran menuju ke pasar Juwana untuk menjual batiknya. Disamping itu, para pengusaha batik menjadikan rumahnya sekaligus sebagai tempat memajang atau display batiknya. Pembeli bisa membeli atau memesan hasil karyanya di rumahnya. Pada tahun 1994 pemasaran batik Bakaran sudah sampai ke Semarang, Surabaya, dan Jakarta (Nurwanti, 2013:306).

Kurangnya para pengrajin Batik Bakaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya kerajinan Batik di Desa Bakaran, karena naik turunnya batik Bakaran ada di tangan para pengrajinya itu sendiri. Pada tahun 1977 sulit mendapatkan para pengrajin batik karena masyarakat Desa Bakaran masih belum memahami tentang batik dan mereka menganggap pekerjaan membatik tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Proses membatik yang membutuhkan waktu yang sangat lama dan juga minat konsumen batik yang masih sedikit juga mempengaruhi sulitnya mendapatkan pengrajin batik. Sejak tahun 1977 dimulai dari industri batik "Tjokro" yang dikembangkan oleh Bukhari. Semua kegiatan membatik dikerjakan Bukhari dan istrinya, tanpa bantuan pekerja lain.

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter Batik Tjokro juga terkena imbasnya yang mengakibatkan harga bahan baku untuk batik mengalami lonjakan harga yang sangat tinggi. Obat dan pewarna batik mengalami kenaikan hingga empat kali lipat, sedangkan kain mengalami kenaikan dua kali lipat. Kenaikan bahan batik yang hanya dua kali lipat saja tidak cukup untuk menutup biaya produksi. Hal ini menjadikan pada tahun 1998 batik Bakaran Tjokro berhenti beraktivitas dan keempat puluh pekerjanya diberhentikan (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Peran Pemerintah Daerah Terhadap Kerajinan Batik Bakaran di Desa Bakaran Juwana Tahun 1977-2002

Batik dulunya identik dengan acara resmi, seperti rapat, pesta pernikahan, dan lain sebagainya. Tetapi kini, batik sudah mengalami perkembangan. Sekarang batik banyak digunakan oleh kaum muda untuk ke sekolah, kampus, bahkan jalan santai (Santoso, 2010:2). Selain popular dikalangan masyarakat indonesia, batik juga terkenal dikalangan masyarakat dunia. Warisan leluhur ini ternyata mampu menembus pasar mancanegara. Batik telah menjelajah hingga ke Eropa, Australia, Asia, Afrika, dan Amerika. Umumnya batik diekspor dalam bentuk kain panjang, kemeja, dan busana wanita. Banyak pula yang dipasarkan dalam wujud sprei, sarung bantal, dan taplak meja. Sebagai produk busana, perkembangan batik tidak lepas dari tren mode.

Batik Bakaran yang dikenal sebagai warisan budaya lokal di Desa Bakaran yang telah berkembang sejalan dengan proses waktu, ada kalanya industrinya mengalami pasang surut. Untuk itu dilakukan usaha-usaha dalam mengembangkan dan melestarikannya agar tidak begitu saja tertelan budaya bangsa lain (Wawancara Irham Yuwana, 30 Juli 2016). Batik Bakaran bisa seperti sekarang ini merupakan kerja keras dari pemerintah daerah yang telah membina para pengrajin batik dalam pemasarannya, akan tetapi sebelum itu peran pemerintah sangatlah kurang terhadap kerajinan batik Bakaran. Pada tahun 1983-1984 pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah melakukan kursus membatik pada warga Desa Bakaran pada waktu itu ada 40 peserta yang mengikuti kursus tersebut (Wawanacara Bukhari, 26 Juli 2016). Akan tetapi program pemerintah itu tidak berjalan, kemudian pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengulangi programnya lagi dengan melibatkan Bukhari. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan itu diharapkan pengrajin dalam membatik dan pewarnaannya bisa menyesuaikan keinginan konsumen.

Menurut bapak Bukhari peran pemerintah daerah pada tahun 1977-2002 sangat kurang, padahal dalam hal ini peran pemerintah sangatlah diperlukan karena batik Bakaran sendiri merupakan warisan budaya lokal yang harus dilestarikan dan jangan sampai warisan budaya itu hilang dari Desa Bakaran dan Kabupaten Pati. Pemerintah Desa Bakaran pada waktu juga sangat kurang perhatiannya terhadap Batik Bakaran. Para pengrajin dalam pemasarannya dulunya hanya lewat mulut ke mulut, selain itu juga dipasarkan di pasar Bakaran dan Pasar Juwana. Belum ada media promosi yang dilakukan pemerintah dalam pemasaran batik Bakaran (Wawancara Bukhari, 26 Juli 2016).

Pengusaha batik Bakaran terus mempertahankan warisan nenek moyang mereka walaupun pada tahun itu peran pemerintah sangat kurang terhadap batik Bakaran. Mereka hanya mengandalkan pengetahuan dan pengalaman dari orang-orang terdahulu. Pada tahun 2006, Bukhari mengusulkan ke pemerintah Kabupaten Pati untuk bisa membina secara intensif para pengrajin dan membantu dalam hal pemasaran. Langkah awalnya bisa melalui pencanangan seragam batik untuk PNS dari batik Bakaran. Usulan Bukhari tersebut ditanggapi positif oleh pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pati sehingga mencanangkan penggunaan seragam batik Bakaran bagi para PNS sekali dalam sepekan (wawancara Sutopo 24 Agustus 2016).

Pada tahun 2006 batik Bakaran kembali mengalami kemajuan. Hal ini dikarenakan pada tahun 2006 pemerintah Kabupaten Pati menggalakkan program pemakaian batik bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sekali sepekan (Nurwanti, 2013:307). Hal ini menjadikan pengusaha batik kembali menerima banyak pesanan. Peran pemerintah yang baik ini berdampak positif bagi para pengrajin, yang dulunya hanya ada beberapa pengrajin saja tetapi sekarang ada puluhan pengrajin batik yang ada di Desa Bakaran.

Batik sempat diklaim oleh Negara tetangga yaitu Malaysia yang menyatakan bahwa batik adalah budaya yang berasal dari

negaranya. Menanggapi kalim tersebut, pemerintah Indonesia pun pada akhirnya berinisiatif untuk mendaftarkan batik ku UNESCO. Pada tanggal 2 oktober 2009, UNESCO mengukuhkan batik Indonesia sebagai *global cultural heritage* (warisan budaya dunia) yang berlangsung di perancis harapan dan tujuan pemerintah dan para pihak yang terkait dengan dikukuhkannya batik ini adalah memperkuat legitimasi

Indonesia dalam pengembangan batik sebagai salah satu warisan budaya (Aziz, 2010:15). Pemerintah Indonesia menetapkan tanggal 2 Oktober menjadi Hari Batik Nasional, dan mengajak masyarakat untuk memakai batik pada hari itu. Ini dilakukan sebagai wujud kebanggaan bangsa Indonesia terhadap batik yang telah mendapat pengakuan dunia dan menjadi warisan budaya yang patut dikembangkan. Hal ini juga membuktikan bahwa batik adalah milik Indonesia yang kaya akan nilai budaya dan filosofi yang tinggi.

Kepedulian pemerintah dalam memperjuangkan batik Indonesia sehingga batik mendapat pengukuhan dari UNESCO tidak terlepas dari esensi kultural dan historis batik Indonesia. Nilai budaya dari batik antara lain terkait dengan ritual pembuatan, ekspresi seni, simbolisme ragam hias, dan identitas budaya daerah. Pembuatan batik dibeberapa daerah yang diawali dengan ritual khusus bertujuan untuk memberikan nilai estetika dan filosofi terhadap batik secara mendalam.

SIMPULAN

Batik bakaran dibawa oleh Nyi Danowati pada tahun 14 M, Nyi Danowati sendiri adalah penjaga benda pusaka dan pengurus seragam Kerajaan Majapahit yang milarikan diri dari kerajaan islam dan sampai di Desa Bakaran. Dalam proses perkembangan produksi batik Bakaran sudah mengalami transisi, dari yang dulunya pewarna batik menggunakan bahan pewarna alam, misalnya kayu terogan untuk menghasilkan warna kuning, akar kudu untuk menghasilkan warna sawo matang, dan kulit pohon tinggi untuk menghasilkan warna coklat. Tetapi seiring berjalannya waktu penggunaan

bahan alam sudah jarang digunakan karena sulit dalam mencarinya. Para pengrajin kemudian mengganti dari bahan alam ke bahan kimia atau sintesis untuk mempermudah proses pembuatan batik. Batik Bakaran dalam perkembangannya mengalami naik turun, Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yaitu, warna batik yang kurang diminati kaum wanita, asal usul batik bakaran yang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, pemasarannya yang dari mulut kemulut dan krisis moneter.

Peran pemerintah sangatlah kurang terhadap kerajinan batik Bakaran. Pada tahun 1983-1984 pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan pernah melakukan kursus membatik pada warga Desa Bakaran pada waktu itu ada 40 peserta yang mengikuti kursus tersebut. Akan tetapi program pemerintah itu tidak berjalan, kemudian pemerintah lewat Dinas Perindustrian dan Perdagangan mengulangi programnya lagi dengan melibatkan Bukhari. Dalam pelatihan yang dilakukan oleh Dinas perindustrian dan Perdagangan itu diharapkan pengrajin dalam membatik dan pewarnaannya bisa menyesuaikan keinginan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Handayani Kusumawardani, Reni. 2012. *Batik Sebuah Warisan Budaya*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurwanti, Hastrini Yustina. 2013. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Pranoto, W Suhartono.2010. *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwadi, dkk. 2005. *Babad Demak (Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa)*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Sa`adu, Aziz Abdul. 2010. *Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Harmoni.
- Santoso, Endah Ratna. 2010. *Anggun dengan Selembat Kain Batik*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi.
- Widayanti, Fajar. 2008. *Proses Pemintalan Benang Hingga Menjadi Kain dan Baju*. Klaten: CV SAHABAT.
- Journal& Skripsi:**

Leni Putri Lusianti & Faisyal Rani. 2012. Model Diplomasi Indonesia Terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun2009. *Jurnal Transnasional* Vol. 3, No. 2 Februari 2012.

Sri Widayati. 2013. Peranan Batik Tulis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bakaran. *FPIPS. IKIP* Vol. xx, No :2. 2013. Hal 75-87.

Wisnu Aji. 2012. Sejarah Perkembangan Industri Batik Tradisional di Bakaran Pati Tahun 1977-1998. *Skripsi*. Semarang: UNNES